

negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” sedangkan dalam ayat (4) disebutkan bahwa *“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”*.²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 tentang Sisdiknas di atas, mengandung pernyataan bahwa pendidikan memberikan kesempatan pada warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted child*) untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam QS Al Hujurat ayat 13 Allah menyebutkan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَبَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ الَّذِي ذَكَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya: *”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*(QS Al Hujurat: 13)

Secara umum kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap manusia.³ Setiap anak didik seharusnya mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi, kemampuan dan minat serta kecepatannya, untuk dapat berkembang seoptimal mungkin.

Apa yang dibutuhkan *gifted child* dalam pendidikannya adalah bimbingan guru yang memahami berbagai karakteristiknya, personalitasnya, tumbuh

² Diknas, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*

³ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 20

kembangnya, gaya berpikir, dan gaya belajarnya, yang memang berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

Mereka butuh pendekatan pembelajaran dua arah sekaligus. Pertama ke arah kesulitannya di mana ia membutuhkan dukungan, stimulasi, dan kesabaran. Kedua, membutuhkan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik berpikir seorang anak berbakat yang lebih kepada materi yang penuh tantangan pengembangan kreativitas dan analisis.

Sekolah reguler yang mampu menerima anak-anak berbakat istimewa (gifted child) agar dapat mengikuti pendidikan saat di fase-fase sulitnya di Sekolah Menengah Pertama bersama anak normal lainnya, sekaligus juga menerima layanan pengembangan keberbakatan, disebut sekolah inklusi. Guru diharapkan dapat membimbingnya menapaki tahapan perkembangan otaknya yang sulit tersebut dalam situasi aman agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dalam lingkungan yang nyaman.

Sebagai agama yang mendominasi negara kepulauan yang multikultur, Islam dituntut untuk memikirkan masa depannya dengan mempersiapkan generasi muda yang memiliki potensi kecerdasan unggul guna dididik dan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi dengan membekalinya dengan bekal ke-Islam-an yang cukup guna menjawab permasalahan hukum dinamis Islam yang akan selalu menggelinding mengikuti perkembangan jaman. Terutama bagi generasi muda yang mampu mengadakan berbagai transformasi dalam

penelitian. SMP Negeri 1 Perak Jombang dipimpin oleh Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si, terletak di sebelah Barat kota Jombang tepatnya di Ds. Kalangsemanding, Kec. Perak, Kab. Jombang.

Jadi yang dimaksudkan judul skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI yang tepat bagi gifted child dalam konteks pendidikan inklusif. Penulis juga ingin mengukur sejauh mana sekolah menerapkan teori dan kebijakan yang ada, terutama yang berhubungan dengan pendidikan bagi gifted child.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru.⁶ Sedangkan metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data serta menganalisanya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian field research (penelitian lapangan). Maka dalam melakukan penelitian, peneliti terjun langsung mengamati gejala yang terjadi di lapangan guna dianalisis menggunakan teori dan peraturan yang ada. Dalam melakukan penelitian ini penulis terjun

⁶ Suparmoko, *Metode Penelitian praktis : Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 1

langsung ke SMP Negeri 1 Perak untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai implementasi pendidikan inklusif bagi gifted child dalam pembelajaran PAI.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam metode penelitian dapat dibedakan dari berbagai cara. Dilihat dari segi pendekatan analisis, penelitian dibedakan menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam metode penelitian ini. Sebab dalam metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, metodenya induktif dan *verstehen*, pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif.⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam kondisi di lapangan, pendapat yang sudah tumbuh, proses yang sedang berlangsung, dan akibat atau efek yang terjadi di lapangan⁸ sehingga diharapkan temuan-temuan empiris tersebut dapat dideskripsikan secara lebih rinci atau utuh, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), 8

⁸ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 77

inklusif bagi *gifted child* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Perak Jombang. Dan disebutkan penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesa.⁹ Dengan pendekatan deskriptif, diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, merasakan atau menghayati fenomena di lapangan serta membantu peneliti untuk merumuskan hasil penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat.¹⁰ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian.¹¹ Data tersebut berasal dari naskah wawancara, gambar/foto, dan dokumen-dokumen.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasakan lebih cocok, dikarenakan penelitian ini bukan dalam rangka menjelaskan serentetan korelasi atau pengaruh antar variabel. Tetapi untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah dengan cara berpikir formal dan argumentatif.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 76

¹⁰ Huzaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 4

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6

b. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam penelitian ini memerlukan

- 1) Data Kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk uraian atau kalimat, dapat berupa paparan mengenai obyek penelitian, struktur organisasi, dan respon siswa, guru, kepala sekolah.
- 2) Data Kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk nominal dan jumlah, dapat berupa jumlah siswa, jumlah guru, dan jumlah sarana dan prasarana

4. **Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data guna mempermudah dalam pengolahannya, maka perlu adanya sebuah metode yang akan dipakai. Dalam penelitian ini akan memakai metode di bawah ini :

a. Metode Observasi

Huzaini Usman mendefinisikan Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Teknik observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung.

¹³ Huzaini Usman, *Metodologi.....*, 57

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.¹⁴ Namun observer tidak terlibat dalam pembelajaran, observer berada "di luar garis" dan sebagai pengamat belaka.¹⁵ Dengan pengamatan tersebut diperoleh informasi secara jelas mengenai letak geografis objek dan implementasi pendidikan inklusif bagi gifted child dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Perak.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik atau metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, prasasti, majalah, agenda, transkrip, koran, buku, surat kabar, notulen rapat, dan sebagainya.¹⁶ Metode dokumentasi ini dipakai untuk menghimpun data berupa latar belakang berdirinya obyek, jumlah siswa, guru dan sarana dan prasarana sekolah.

c. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁷ Interview ini dilakukan kepada guru dan kepala sekolah

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 112

¹⁵ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 77

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 236.

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 70

dengan menggunakan pedoman interview yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini untuk menjaga agar permasalahan selalu terfokus. Interview digunakan untuk mengetahui sejarah pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Perak, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana serta implementasi pendidikan inklusif bagi gifted child dalam pembelajaran PAI.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab suatu rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Adapun teknik analisa data menggunakan metode induktif, yakni berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus, peristiwa yang konkret, kemudian ditarik satu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

Metode induktif adalah suatu metode yang berangkat dari data yang khusus kemudian di tarik ke generalisasi yang bersifat umum.¹⁸ Metode ini di gunakan untuk menganalisis semua bagian dan semua konsep-konsep pokok. Artinya peneliti selalu mengaitkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori dan peraturan (kebijakan) yang ada untuk menilai sejauh mana implementasi di lapangan ditinjau dari teori dan kebijakan (Peraturan

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1986), 42-43

menempatkannya sesuai dengan kondisi fisik, intelektual dan kreativitas yang dimiliki.

Berbeda dengan konsep pendidikan eksklusif, konsep pendidikan inklusif menempatkan berbagai macam karakter dan keadaan siswa dengan berbagai keadaan dalam satu kelas umum atau reguler.

1. **Pendidikan Inklusif**

*Inclusive Education means that "... schools should accommodate all children regardless of their physical, intellectual, sosial, emotional, linguistic or other conditions. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic populations, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantaged or marginalized areas or groups".*²⁰

Atau secara lebih mudah, pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menampung semua siswa dengan berbagai kondisi, baik siswa yang memiliki kelemahan fisik, intelektual, sosial, emosional, kesulitan berbicara, dan kondisi lainnya. Pendidikan inklusif juga mewadahi anak cacat, gifted child, anak jalanan dan pekerja, anak dari daerah terpencil dan nomaden, anak dari bahasa, etnis dan budaya minoritas, serta anak didik dari daerah konflik atau bencana dan anak dari daerah atau kelompok yang termarjinalkan.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Karena sesungguhnya pelaksanaan

²⁰ Julia Maria van Tiel, *Cerdas Istimewa (Gifted Child) Dalam Kelas Inklusi*, (4 Desember, 2008), <http://kelas-inklusi.blogspot.com/>

pendidikan inklusif adalah cermin pelaksanaan sila ke Lima Pancasila "*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*". Makna keadilan dalam pendidikan bermakna memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat 4 yang berbunyi "*Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*"²¹. Dalam Lampiran UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Negara memberikan kesempatan pada warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat khusus (*gifted child*) untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti manusia biasa.

Penghargaan pada konsep pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan Indonesia, tertuang dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Peserta didik yang berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian dan diupayakan semaksimal mungkin didorong untuk dapat mengikuti pendidikan secara *inklusif* pada satuan pendidikan umum sejak Sekolah Dasar.²²

²¹ Balitbang Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 5

²² Depdiknas, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, (Jakarta: 2006), 20

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan pelaksanaan ideology Pancasila merupakan wujud pengakuan nasional terhadap kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertical maupun horizontal. Kebhinekaan vertical antara lain ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan. Sedangkan kebhinekaan horizontal antara lain diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah asal, afiliasi politik. Berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi dilakukan untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan.

Pada hakekatnya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dalam iklim kebhineka-tunggal-ikaan adalah kewajiban Negara, jadi penyelenggaraan pendidikan yang memisahkan anak dari komunitasnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi. Bagi suatu Negara, pendidikan merupakan proses pembentukan karakter bangsa, yang berarti pula proses penanaman ideology nasional kepada segenap warga negaranya. Sebagai Negara yang berideologi Pancasila, maka wajib bagi Negara menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang menggunakan prinsip dan tatanan serta berfungsi sebagai media pengembangan nilai ke-Tuhan-an

(religiusitas), kemanusiaan, persatuan (kebangsaan), kerakyatan (demokrasi), dan keadilan sosial.²³

Di dalam individu berkelainan, pasti dapat ditemukan keunggulan-keunggulan yang dimiliki, sebaliknya dalam individu normal dan gifted, juga memiliki kekurangan, karena sesungguhnya tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna.

Dalam menyikapi kelebihan dan kekurangan yang ada dalam gifted yang notabeneanya memiliki bakat dan potensi luar biasa di banding individu normal lainnya, maka diperlukan penanganan khusus dengan melaksanakan pendidikan inklusif untuk menghindari terjadinya *underachievement*. Pembelajaran harus tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan potensi masing-masing siswa agar bakat dan potensi yang ada akan semakin berkembang.

(2) Yuridis

Pendidikan adalah hak asasi setiap warga negara. Oleh karenanya pemerintah berkewajiban memenuhi, menjamin, dan melindungi hak asasi tersebut dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan memberikan layanan pendidikan

²³ Setia Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (3 Desember, 2008) www.driamanunggal.org/index.html

Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003. sedang komitmen nasional penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi telah dinyatakan dalam Deklarasi Bandung (2004).²⁵

Dalam UUD 1945 pasal 31 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Kecuali itu disebutkan pula bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal Dalam pasal 4 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 ayat 1 menegaskan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 5 ayat 4 menjelaskan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁶

Dalam Pasal 11 juga disebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap

²⁵ Setia Adi Purwanta, *Pedoman.....*, www.driamanunggal.org/index.html

²⁶ Depdiknas, *Undang-Undang*, 4-5

warga negara tanpa diskriminasi. Sedang pada Penjelasan pasal 15 UU tersebut dikemukakan bahwa Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.²⁷

Sementara dalam pasal 32 ayat (1) juga ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²⁸

Untuk peraturan pelaksanaan pendidikan inklusif juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sedang pada pasal 46 disebutkan bahwa satuan pendidikan yang memiliki peserta didik, pendidik, dan/atau tenaga kependidikan

²⁷ Depdiknas, *Undang-Undang ...*, 6-8

²⁸ *Ibid.*, 14

yang memerlukan layanan khusus wajib menyediakan akses ke sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka

(3) Paedagogis

Jean Piaget menyebutkan bahwasanya tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang kreatif, penemu dan penjelajah.²⁹

Jalaluddin juga menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya pribadi manusia yang tinggi sesuai dasar pendidikan,³⁰ sehingga ia dapat berkembang dan berfungsi sepenuhnya sesuai bakat kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²⁹ Jeromes S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 71

³⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 121

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama tanpa dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik.

b. Komponen Pendidikan Inklusif

1) Kurikulum

Menurut Muhaimin, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³¹

Zakiah Darajat mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan dinding sekolah.³²

Menurut prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Lampiran Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, pelaksanaan kurikulum sekolah menengah pertama didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh

³¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 45

³² Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 83

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar dapat dipergunakan bagi semua peserta didik, khususnya bagi gifted child sesuai dengan deklarasi Salamanca adalah:

- a) Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan sebaliknya. Oleh karenanya sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kurikuler yang disesuaikan dengan kemampuan dan bakat anak didik.
- b) Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur assesmen harus ditinjau. Evaluasi sebaiknya dilakukan sejalan dengan proses pembelajaran agar siswa dan guru selalu mendapat informasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru yang mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa menghadapinya.
- c) Kapabilitas seyogyanya dibangun dan penelitian dilakukan pada taraf regional maupun nasional untuk mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan inklusif.³⁶

Dalam pendidikan inklusif dikenal adanya kurikulum berdiferensiasi bagi gifted child. Perbedaannya dengan kurikulum umum, kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang

³⁶ Budiyanto, *Pengantar pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 23

dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu.

Kurikulum berdiferensiasi bagi gifted child, terutama mengacu pada penajakan/peningkatan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.³⁷

Berit H. Johnsen, asisten profesor pada Jurusan Pendidikan Kebutuhan Khusus, Universitas Oslo dalam salah artikel yang berjudul *Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual* yang dimuat buku *Education – Special Needs Education* yang diterbitkan UNESCO menyatakan prinsip kurikulum yang disesuaikan (kurikulum berdiferensiasi) dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru mata pelajaran. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “*mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas*”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam *setting* kelas inklusif.³⁸

³⁷ Conny Semiawan, *Perspektif.....*, 114-115

³⁸ UNESCO, *Pendidikan – Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Terj. Susi Septaviana Rakhmawati (Oslo: Unifub Forlag Universitas Oslo, 2001), http://www.idp-europe/indonesia/buku_inklusi/15-Kurikulum.pdf

Bagi gifted child, kebutuhan perencanaan pengalaman belajar melalui kurikulum berdiferensiasi adalah suatu *conditio sine qua non* dalam memberikan pengalaman pendidikan bagi gifted child. Meskipun kurikulum umum yang komprehensif sebagian bisa juga digunakan untuk melayani gifted child, namun ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat diperolehnya melalui pembelajaran biasa sebagaimana dilaksanakan bagi teman sebaya (anak-anak normal pada umumnya).³⁹

Walaupun demikian dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan, tujuan nasional dan tujuan institusional, tidak ada perbedaan antara kedua kurikulum, umum ataupun berdiferensiasi.⁴⁰

2) Strategi Pembelajaran bagi Gifted Child

a) Warming up

Warming Up merupakan strategi yang tepat digunakan dalam memulai pembelajaran biasanya digunakan guru pada bagian pembuka pelajaran.⁴¹ Warming up, digunakan untuk menumbuhkan suasana kreatif dalam kelas yang memungkinkan siswa membuka

³⁹ Conny Semiawan, *Perspektif.....*, 115

⁴⁰ Ibid., 115

⁴¹ Utami Munandar, *Pengembangan*, 194

dirinya, merasa bebas dan aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Warming up dapat membuat siswa siap secara mental mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. warming up sangat berguna dalam mencairkan suasana. Jika pada jam sebelumnya siswa dituntut untuk menghafalkan kosa kata bahasa Inggris, menghitung dengan rumus, menjawab soal esai ulangan dengan benar, maka diperlukan *switch* mental dari proses pemikiran reproduktif dan konvergen ke proses pemikiran divergen dan imajinatif.⁴²

b) Brainstorming

Strategi brainstorming merupakan strategi guru untuk menumbuhkan ketertarikan gifted child pada pelajaran dengan meminta sumbang saran pada siswa. Strategi brainstorming dikembangkan oleh Alex F Osborn merupakan strategi yang ampuh untuk meningkatkan gagasan jika diterapkan dengan tepat.⁴³

⁴²Ibid., 195

⁴³ DJ Shallcross, *Teaching Creativity Behavior*, (New York: Berlin Limited, 1985) dalam Utami Munandar, *Pengembangan*, 196-198

Dalam menerapkan strategi futuristics hendaknya guru selalu memperhatikan mekanisme dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.⁴⁶ Dengan mengajak gifted child memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi, sangat sesuai dengan gifted child.

3) **Pendidik**

Dalam pendidikan inklusif di SMP, pendidik dibagi menjadi 2 yakni:

a) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan. Guru mata pelajaran bertugas melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa untuk satu mata pelajaran tertentu. Guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam sekolah inklusi, pada waktu-waktu tertentu guru mata pelajaran memerlukan bantuan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

⁴⁶ Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp.) dalam Ibid., 2003

Dahulu orang biasanya mendefinisikan "orang berbakat" sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa faktor yang menentukan bakat seseorang bukan hanya factor inteligensi, melainkan juga kreativitas dan Renzulli juga menambahkan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) sebagai salah satu faktor penentu bakat seseorang.⁴⁸

Kreativitas menurut Munandar adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan (hipotesa) tentang kekurangan masalah ini, menilai dan menguji hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya.⁴⁹ Kreativitas memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.

Inteligensi secara umum berarti hasil perkembangan semua fungsi otak manusia. Cattell mengembangkan pengertian inteligensi sebagai kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup pemahaman terhadap hubungan terhadap sifat-sifat yang kompleks; semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak; kemampuan penyesuaian dalam penyelesaian masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru.⁵⁰

⁴⁸ JS Renzulli, dkk, *The Revolving Door Identification Model*, (USA: Creative Learning Press. Inc, 1981) dalam Utami Munandar, *Kreativitas*, 4

⁴⁹ Utami Munandar, *Kreativitas*, 39

⁵⁰ Conny Semiawan, *Perspektif*, 11-12

Berfungsinya otak adalah hasil *blue print* genetic dan pengaruh lingkungan. Teyler mengatakan, saat lahir manusia memiliki kelengkapan organisasi otak yang memuat 100-200 milyar sel otak yang siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi.⁵¹ Tinggal lingkungan yang menentukan sedikit atau banyaknya potensi tersebut dapat berkembang. Semakin lingkungan kondusif bagi perkembangan potensi tersebut, semakin potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Apabila *gifted child* yang secara kodrati memiliki potensi bakat yang lebih dibanding individu lainnya tidak bisa mengaktualisasikan dirinya karena faktor lingkungan yang kurang memahami kelebihanannya, maka lingkungan juga yang akan rugi karena tidak memperoleh dampak positif dan manfaat dari potensi yang dimiliki si manusia langka ini.

Individu tersebut juga akan mengalami kesenjangan dalam perkembangannya. Conny Semiawan mengibaratkan otak sebagai kendi, otak manusia langka ini sebenarnya bisa diisi penuh, namun karena lingkungan tidak memahami keadaannya, maka otaknya tidak terisi sampai penuh. Manusia semacam ini dinamakan *underachiever* (prestasi di bawah potensi).

Berbicara mengenai *gifted child*, peneliti banyak terinspirasi dari buku *Inclusion, School for All Students*, karya J. David Smith Bab 9-*Membentuk*

⁵¹ Ibid, 13

Kelas yang Dapat Menerima Siswa Berkemampuan Unggul dan Bakat Istimewa.

a. Pengertian

Gifted Child

Istilah *gifted child* dipakai Prof. Dr. Utami Munandar, Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dalam mendefinisikan anak yang memiliki bakat istimewa

Menurut Conny Semiawan, *gifted child* (anak berbakat istimewa) adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan kreatif.⁵²

Millgram menyebutkan bahwa *gifted child* sebenarnya sama dengan anak didik luar biasa lainnya yang mengalami gangguan penglihatan, buta, tuli, kesulitan belajar, dan keterbelakangan mental. Mereka memerlukan bantuan untuk memaksimalkan potensi prestasi sekolahnya. Untuk itu hanya pendidikan inklusi yang memungkinkan pelayanan tersebut dapat diberikan.⁵³

Dalam Seminar Nasional mengenai " Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat" yang diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan

⁵² Conny Semiawan, *Perspektif*, 24

⁵³ Roberta Millgram, *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parents*, (New Jwersey: Ablex Publishing Corp., 1991) dalam Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi ...*, 20

Dalam Educational Consolidation and Improvement Act. USA, gifted child didefinisikan:

*Mereka yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, artistic, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu; dan memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut.*⁵⁵

Ada beberapa aspek dalam definisi ini yang perlu digarisbawahi,

- 1) Ada beberapa jenis bakat dari seorang siswa, meliputi kepemimpinan, kreativitas, seni, intelektual.
- 2) Beberapa siswa boleh jadi memiliki potensi bakat yang belum terwujud kecuali dibimbing dan didorong.
- 3) Bimbingan dan dorongan dalam pendidikan sangatlah ditekankan sehingga siswa dapat mewujudkan potensi-potensi yang ada dan memungkinkan juga siswa memiliki persoalan-persoalan yang harus segera diidentifikasi, dan diatasi oleh guru untuk segera mengatasi *learning disabilities* (gangguan belajar).

Ada pergeseran pengertian keberbakatan pada kemampuan yang lebih khusus, namun demikian tetap ada anggapan bahwasanya tingginya kemampuan khusus haruslah disertai dengan tingginya inteligensi, misalnya kemampuan berpikir kreatif/kreativitas tidak dapat berkembang

⁵⁵ *Educational Consolidation and Improvement Act. bag 582 (USA, 1981) dalam J. David Smith , Inklusi ..., 305*

tanpa adanya superioritas inteligensi. Sejalan dengan ini adalah konsep Cyril Burt yang dikutip oleh Azwar dalam Munandar, bahwa tidak ada kreativitas yang murni tanpa disertai dengan tingkat inteligensi umum yang tinggi.

Guru diharapkan dapat membimbingnya menapaki tahapan perkembangan otaknya yang sulit tersebut dalam situasi aman agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dalam lingkungan yang nyaman.

Keberbakatan bercirikan *culture bound* (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan, yakni:

- 1) Keberbakatan adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir dan merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan.
- 2) Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan kecenderungan kebudayaan di mana seseorang yang berbakat itu hidup (faktor lingkungan).

Dalam pidatonya yang sangat terkenal pada tahun 1950, Guilford mengajukan *struktur intelektual* yang nampak memperhatikan kreativitas. model Struktur intelek membedakan antara berpikir divergen dan

kovergen, kemampuan divergen mendasari tes inteligensi tradisional, sedangkan tes berpikir divergen merupakan indicator dari kreativitas.

Utami Munandar dalam penelitiannya mengenai dimensionalitas inteligensi-kreativitas menunjukkan hasil studi korelasi dan analisis factor membuktikan tes kreativitas sebagai dimensi fungsi kognitif yang relative bersatu yang dapat dibedakan dari tes inteligensi, tetapi berpikir divergen (kreativitas) juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir kovergen (inteligensi).⁵⁶

Tahun 500 SM, Confucius menekankan bahwa pendidikan harus disediakan bagi anak-anak untuk semua golongan, yang berarti pendidikan diperuntukkan untuk setiap anak termasuk bagi gifted child. Ini harus dirancang untuk membantu perkembangan potensi anak secara individu.⁵⁷

Dalam Islam juga digaribawahi bahwasanya pada hakekatnya semua manusia adalah sama, namun yang membedakannya hanyalah kapasitas ketaqwaannya. Hal ini tersirat dalam QS Al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَبَكُمْ لِلَّهِ الَّذِي اتَّخَذَ مِنْكُمْ أَرْحَامًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمَوْلَانَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمَوْلَانَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

⁵⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004) 8

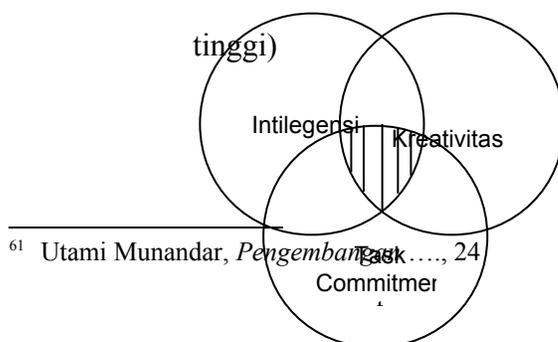
⁵⁷ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...*, 303

Dalam mengidentifikasi gifted child, untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi sebaiknya menggunakan dua kriteria untuk kreativitas. Misalnya menggunakan tes kreatifitas di samping penilaian obyektif dari guru. karena untuk mengukur kreatifitas seorang siswa. Jika didapatkan nilai yang tinggi dari kedua penilaian tadi, maka itu akan semakin memperkuat kesimpulan tentang kreatifitas siswa.

Prof. Dr. Utami Munandar, Guru Besar Fakultas Pascasarjana UI menegaskan bahwa ukuran kecerdasan intelektual (IQ) gifted child tidak harus selalu tinggi, tetapi cukup di atas rata-rata yakni 120 ke atas, namun tingkat IQ itu pun harus diimbangi kemampuan umum dan kreativitas di atas rata-rata juga, jadi bukan IQ semata.

Konsep lain yang digunakan dalam mendeteksi gifted child di Indonesia adalah *Three-Ring Conception* dari Renzulli dan kawan-kawan (1981) yang menyatakan tiga ciri pokok dalam mengidentifikasi keberbakatan adalah.⁶¹

- 1) Kemampuan umum di atas rata-rata (inteligensi tinggi)
- 2) Kreatifitas di atas rata-rata, dan
- 3) Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment* cukup



⁶¹ Utami Munandar, *Pengembangan Pak*....., 24

Gambar 1 **Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan⁶²**

Berikut akan dikupas masing-masing *cluster* ciri-ciri tersebut.

1) Kemampuan umum di atas rata-rata (inteligensi)

Menurut Renzulli, kecerdasan dan keberbakatan tidak hanya diukur oleh tes kemampuan kognitif. Dalam istilah “kemampuan umum” mencakup berbagai bidang kemampuan yang diukur dengan tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer dan berpikir kreatif. Sebagai contoh adalah penalaran verbal, numerical, kemampuan sosial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas.

2) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

⁶² J. S Renzulli dkk, *The Revolving Door Identification Model*, (Connecticut: Creative Learning Press) 19, dalam Utami Munandar, *Pengembangan ...*, 26

- 10) Penuh semangat,
- 11) Berani mengambil resiko,
- 12) Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.⁶³

Namun pada umumnya Gifted Child juga memiliki beberapa karakter negatif yakni:

- 1) Prestasi dan minat pada satu pelajaran sangat tinggi namun pada pelajaran tertentu sangat rendah,
- 2) Mudah bosan,
- 3) Cenderung *perfectionist* dan idealis,
- 4) Memiliki kepekaan tinggi sehingga mudah tersinggung,
- 5) Bekerja kurang konstruktif dalam kelompok karena cenderung individual,
- 6) Mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebaya.⁶⁴

Tes-tes inteligensi masih digunakan secara luas untuk mengidentifikasi gifted child. Tes inteligensi secara umum untuk mengidentifikasi bakat yang ada dalam diri seseorang.

Menurut J. David Smith, parameter identifikasi bakat yang dapat dipakai adalah:

⁶³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 177

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 229

- 1) Tes Inteligensi (*intelligence test*)
Meliputi tes inteligensi individu (misalnya, Wechsler Intelligence Scales for Children), dan tes inteligensi kelompok (misalnya, SRA Primary Mental Abilities Tests)
- 2) Tes Prestasi (*Achievement test*)
Misalnya Iowa Test of Basic Skill dan Stanford Achievement Tests
- 3) Nominasi Guru (*Teacher Nomination*)
Salah satu cara untuk menentukan keberbakatan siswa adalah dari identifikasi guru
- 4) Nominasi Teman Sebaya (*Peer Nomination*)
cara ini akan sangat efektif jika siswa mengetahuinya, dengan melakukan nominasi di kelas maka guru bisa mengidentifikasi siswa yang berbakat pada mata pelajaran atau bidang tertentu.
- 5) Nominasi Orang Tua (*Parent Nomination*)
Orang tua bisa mengidentifikasi keberbakatan yang dimiliki melalui interaksi anak dengan orang tua dalam keluarga.
- 6) Nominasi Diri Sendiri (*Self Nomination*).⁶⁵
Nominasi ini meminta siswa mengidentifikasi minat dan keunggulan mereka sendiri.

Di Indonesia, alat ukur bakat dan kreatifitas untuk mengidentifikasi gifted child meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari

⁶⁵ J. David Smith, *Inklusi ...*, 309

yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁷ Dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal I ayat (20) tentang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁸

Jadi pembelajaran secara umum dapat diartikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam konteks ruang dan waktu dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana serta kurikulum yang saling berpengaruh dalam menentukan proses pembelajaran sendiri.

Sementara pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.⁶⁹

Sementara Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan Ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.⁷⁰

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 1995), 57

⁶⁸ Depdiknas, *Undang-Undang ...*, 3

⁶⁹ Sudarminto, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), 12

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

b. As Sunnah

Menurut Muhaimin As Sunnah sebagai landasan hukum kedua dalam Islam bermakna segala yang dinukil, dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.⁷²

c. Ijtihad

Ijtihad adalah mencurahkan daya dan pikiran oleh ulama' syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam hal ini ijtihad meng-*cover* semua dimensi kehidupan termasuk dimensi pendidikan.

Sementara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Sisdiknas adalah:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;

⁷² Muhaimin, *Pemikiran*, 147

- b. **Mewujudkan**
 manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷³

3. **Me**
tode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam interaksi belajar mengajar, metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya di mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dalam kitabnya yang diterjemahkan Hasan Langgulung, Al-Syaibani mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya metode pembelajaran sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar dalam

⁷³ Depdiknas, *Peraturan ...*, 2

kelas itu. Prof. Abd. Al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pelajaran menjadi berkesan.⁷⁴

Barangkali masih banyak definisi-definisi tentang metode pembelajaran yang dikemukakan para ahli pendidikan, namun yang penting kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri. Makna pokok yang disimak antara lain bahwa: (1) Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada peserta didik, (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, dan (3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam kepada peserta didik.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara-cara yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Mengacu pada kepentingan tersebut, maka metode pembelajaran paling tidak harus disesuaikan dengan materi, murid, situasi kondisi, media

⁷⁴ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 551-552

pengajaran.⁷⁵ Karena itu, metode yang digunakan dapat bervariasi. Satu metode mungkin dapat dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu tetapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

Namun ada ketentuan umum dalam masing-masing metode mengajar, guru dapat memilih metode yang manakah yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan yang berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang akan digunakan. Beberapa metode yang dapat dipakai guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dikenal dan sering digunakan guru dalam pembelajaran, karena metode ini sangat mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan tenaga atau pikiran dan biaya yang terlalu banyak. Guru memakai metode ceramah ini biasanya apabila guru harus memberi informasi kepada peserta didik secara lisan.

Metode ceramah merupakan dengan kata-kata sehingga apabila digunakan terlalu lama peserta didik khususnya gifted child akan menjadi cepat bosan kurang tertarik. Untuk itu waktu ceramah 40 menit sudah

⁷⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 144

ceramah, diskusi, demonstrasi dan lainnya dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan belajar anak.

Hal yang harus diperhatikan guru ketika menggunakan metode ini, mengingat dalam kelas inklusif terdapat peserta didik dengan perbedaan tingkat IQ-nya.

- 1) Pertanyaan yang diajukan hendaknya tidak keluar dari pokok bahasan yang sedang dipelajari, dan bagi gifted child diberikan hendaknya diberikan pertanyaan yang lebih menantang dibanding dengan peserta didik yang normal.
- 2) Setiap jawaban peserta didik hendaknya dihargai.

Seperti pada metode ceramah, metode tanya jawab tidak dapat dipandang baik atau jelek, akan tetapi metode ini akan tepat digunakan apabila:

- 1) Guru hendak meletakkan hubungan antara pelajaran yang lalu yang telah dimiliki siswa dengan pelajaran baru
- 2) Guru hendak memberi kesempatan kepada peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti baik pelajaran yang sedang dipelajari atau pelajaran yang sudah disampaikan
- 3) Apabila guru melihat keadaan peserta didik semakin kurang tertarik terhadap materi yang diberikan guru
- 4) Guru hendak mendorong aktivitas anak dan partisipasinya dalam pelajaran

bahan diskusi. Masalah atau pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Masalah-masalah itu hendaknya mengandung berbagai kemungkinan jawaban atau pemecahan, sehingga setiap jawaban itu mempunyai kebenaran ditinjau dari sudut pandang tertentu
- 2) Masalah-masalah itu hendaknya mempunyai arti bagi anak dan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik
- 3) Masalah itu hendaknya dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi⁷⁸

d.

Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya resitasi ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan pekerjaan rumah karena resitasi adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. peserta didik dapat menyelesaikan di sekolah, di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya.

Metode resitasi tepat diberikan apabila:

⁷⁸ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 59

- 1) Suatu pokok bahasan tertentu yang membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar
- 2) Ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas sedangkan waktunya terbatas
- 3) Apabila guru berhalangan untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada peserta didik sangat banyak
- 4) Suatu pekerjaan terlalu banyak sehingga tidak mungkin diselesaikan dalam hanya melalui jam pelajaran di sekolah.⁷⁹

Beberapa kelebihan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- 5) Dapat membangkitkan anak untuk lebih giat belajar apalagi tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 6) Dapat memupuk rasa tanggung jawab peserta didik, baik tanggung jawab terhadap tugas yang diselesaikan maupun kepada guru yang memberi tugas
- 7) Dapat memupuk rasa percaya diri
- 8) Dapat mengembangkan pola berpikir, keterampilan maupun efektif peserta didik yang berhubungan dengan tugas yang diberikan padanya.

Di samping mempunyai kelebihan, resitasi juga mempunyai kelemahan, antara lain adalah:

⁷⁹ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 65-67

Suatu sosiodrama kadangkala dimainkan dan dimulai dari cerita yang tidak selesai kemudian diselenggarakan oleh siswa itu sendiri sesuai dengan daya cipta mereka masing-masing.

Metode Sosiodrama digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki sifat:

- 1) Memahami perasaan orang lain
- 2) Membagi tanggung jawab dan memikulnya
- 3) Menghargai pendapat orang lain
- 4) Mengambil keputusan dalam kelompok
- 5) Membantu penyesuaian diri dengan kelompok⁸¹

g.

Metode Karya Wisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar kelas, guru terlebih dahulu membicarakan dengan peserta didik tentang hal-hal yang akan diselidiki, aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk lebih terarahnya dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang akan diselidiki.⁸²

⁸¹ Zakiyah Darajat, *Metodologi*, 150

⁸² Soetomo, *Dasar-Dasar*, 68

4.

Ev

aluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau, berharga atau tidak dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai (*value judgment*)⁸³

Dalam hubungannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan obyektif terhadap keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses pembelajaran, karena dengan penilaian, maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta didik, efektifitas metode yang disampaikan, keberhasilan materi yang disampaikan dan juga dengan evaluasi akan dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya adalah dilihat setelah evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pembelajaran sesuai dengan yang diprogramkan, maka pembelajaran tersebut dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka dinilai gagal.

⁸³ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 15

f.

Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat

g.

Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.⁸⁴

Selama proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan evaluasi kepada peserta didik dengan tiga tahap, yaitu dapat dilaksanakan sebelum, selama dan setelah materi disajikan.

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan sebelum materi disajikan (pre-tes) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan persepsi peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga mudah bagi guru menentukan dari mana materi harus diberikan kepada peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁸⁵

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan selama materi disajikan (sedang berlangsung) biasanya melalui tes lisan, dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk membangkitkan motivasi anak pada permasalahan yang sedang di bahas atau untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan anak. Di samping itu, guru juga bisa mengevaluasi performance siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya serta memberikan penilaian sikap selama pembelajaran.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 187-189

⁸⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 70

- e. Drs H. Bambang Heriyanto, M.Si. 2006-
sekarang

Seiring dengan perkembangan yang dialami, SMP Negeri 1 Perak berusaha mengembangkan kualitasnya dengan mengikutkan pegawai dan guru mata pelajarannya dalam beragam pelatihan, lokakarya dan seminar kepegawaian dan profesi. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidik dan pegawai.⁸⁶

Pada tanggal 12 Oktober 2007, SMP 1 Perak ditetapkan sebagai sekolah perintis inklusi di 76⁷⁶ aten Jombang oleh Diknas Jawa Timur. Seiring dengan status SMP Negeri 1 Perak menjadi sekolah inklusi, maka SMP Negeri 1 Perak juga menyiapkan tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta melakukan pelatihan dan diklat pendidikan khusus dan keberbakatan pada mayoritas guru mata pelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Desember 2007.⁸⁷

SMP Negeri 1 Perak menduduki 10.000 m² lahan di Desa Kalangsemanding Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. SMP Negeri 1 Perak memiliki batas:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan KUD Perak,

⁸⁶ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

⁸⁷ SMP Negeri 1 Perak, *Profil Sekolah* (Jombang: 2008)

- b. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan pemukiman warga Desa Kalang Semanding Kec. Perak
- c. Sebelah Barat adalah Jalan Desa Kalangsemanding
- d. Sebelah Timur adalah area persawahan Desa Kalangsemanding.⁸⁸

2. **Visi dan Misi**

SMP Negeri 1 Perak memiliki Visi "**Unggul Dalam Prestasi, Selaras Iman dan Taqwa**". Sedangkan Misi yang dimiliki adalah:

- a. Melaksanakan kurikulum yang adaptif dan produktif berdasarkan isi dalam SNP
- b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- c. Mewujudkan sekolah yang konsisten, melaksanakan kompetensi lulusan
- d. Mewujudkan sumber daya manusia dan tenaga pendidik yang kompeten
- e. Mewujudkan manajemen sekolah yang dinamis
- f. Melaksanakan penggalangan biaya pendidikan
- g. Mewujudkan standar penilaian prestasi akademik dan non-akademik⁸⁹

3. **Struktur Organisasi**

SMP Negeri 1 Perak dipimpin oleh Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si, Kepala sekolah memiliki garis koordinasi dengan Komite Sekolah. Untuk Melaksanakan tugas fungsionalnya, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil

⁸⁸ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2008 terhadap kondisi geografis SMP Negeri 1 Perak Jombang

⁸⁹ SMP Negeri 1 Perak, *Profil Sekolah* (Jombang: 2008)

yang utama dan pertama kali dalam setiap keadaan, sedangkan cacat atau hambatan yang dimilikinya hanyalah satu karakter dari (kelebihan dan kekurangan) individualitasnya.⁹¹ Jadi profesionalitas guru sangat mutlak diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, karena guru harus siap menghadapi semua tantangan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam melayani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sekaligus gifted child dalam waktu yang bersamaan.

Ketidak-sesuaian antara teori dengan pelaksanaan juga terlihat pada kebijakan sekolah untuk membatasi kriteria penerimaan siswa baru, peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMP Negeri 1 Perak pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 4 orang, yakni 2 orang tuna netra (low vision) dan 2 orang cacat fisik (tubuh pendek dan lumpuh) yang semuanya masih duduk di kelas VII. Hal ini tidak sejalan dengan teori, J David Smith menegaskan bahwa sekolah inklusi harus memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai macam hambatan untuk dapat belajar bersama siswa normal lainnya. David Smith menambahkan, inklusi berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.⁹²

⁹¹ J. David Smith, *Inklusi*....., 46

⁹² J. David Smith, *Inklusi*....., 45

Sementara dalam mekanisme penerimaan siswa baru, SMP Negeri 1 Perak belum melibatkan tenaga ahli dalam mengidentifikasi ketunaan dan keberbakatan calon siswa, kondisi ini belum sesuai dengan kebijakan yang ada sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

5. Keadaan Guru (Pendidik)

Sebagai Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan pendidikan inklusif, Di samping memiliki guru mata pelajaran, SMP Negeri 1 Perak juga memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang pada waktu-waktu tertentu memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan individual. Adanya GPK sudah sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Namun karena alasan keterbatasan GPK, maka sekolah memberikan kebijakan hanya mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional saja yang mendapatkan bantuan dari GPK pada setiap tatap muka.

Tabel 2

DAFTAR GURU MATA PELAJARAN SMP NEGERI 1 PERAK JOMBANG

No.	Nama	NIP	Pendidikan		Mengajar	Pangkat /Gol.
			Ijasah	Thn.		
1	Siti Masfufah, S. Ag	131291767	UIN / SM	1998	P A I	IV/a
2	Suprayitna, S.Pd.	131403162	STKIP/S1	1995	I P A	IV/a

3	Subagyo, SE, S.Pd	131102839	Unidha /S1	2001	K. Negara	IV/a
4	Suprijono, S.Pd	131120732	Unidha/S1	2002	K. Negara	IV/a
5	Eko Tianik, S.Pd	131559235	UT / S1	2005	B. Indonesia	IV/a
6	Siti Arfati S.Pd	131393243	UNESA/S1	2000	B. Indonesia	IV/a
7	Sri Roidha Sari, S.Pd	510198433	STKIP/S1	1994	B. Indonesia	CPNS
8	Sri Haryani, S.Pd.	131859995	STKIP/S1	2001	Matematika	IV/a
9	Kusmiati, S.Pd	131426297	STKIP/S1	2006	M A T	IV/a
10	Agus Widodo S.Pd	132230332	IKIP / S1	1998	1. M A T	III/d
11	Elly Marida, S.Pd	132226581	UMM/ S1	1996	M A T	III/c
12	Dra. Elly Rahayu	132170807	UNIV / S1	1990	M A T	IV/a
13	Ainur Rokhmah, S.Pd	131841158	STKIP / S1	2001	I P A	IV/a
14	Ika Indrawati, S.Pd	510198569	IKIP/S1	1994	M A T	CPNS
15	Rudi Sugeng H, S.Pd	510179425	STKIP/S1	1994	I P A	CPNS
16	Didik Suryanto, S.Pd	131901869	UNIV / S1	2003	I P A	IV/a
17	Hari Susanti, S.Pd	132143534	IKIP / S1	1990	I P A	IV/a
18	Sukamta, S.Pd.	131928643	U T / S1	1995	I P A	IV/a
19	Siti Ulfah, S.Pd	131811995	U T / S1	2005	I P A	IV/a
20	Khoiruddin, S.Pd	510165716	UMM / S1	1995	1. I P A	III/a
21	Drs. Bambang, M.Si	130703436	Undar/ S2	2001	Ketr. Jasa	IV/b
22	Dra. Suprapti	131836652	IKIP / S1	1992	I P S	IV/a
23	Drs. Yatim Mardiyono	132201806	IKIP / S1	1990	I P S	IV/a
24	Siti Dumaroh, S.Pd	131396874	UNESA/ S1	2003	I P S	IV/a
25	Titik Winarni, S.Pd	131102134	UNESA/S1	2007	I P S	IV/a
26	S u l a d i	131257891	IKIP / D1	1982	1. Elektro	III/c
27	Umar Santoso, S.Pd	131696535	STKIP / S1	1996	I P S	IV/a
28	Singgih Sulyanto, S.Pd	131415618	STKIP/S1	2002	1. I P S	IV/a
29	Aspiyah, S.Pd	131611979	STKIP/S1	2002	I P S	IV/a
30	Hadi Siswoyo, S.Pd	131660259	STKIP / S1	2002	1. I P S	IV/a
31	Dra. Nur Jamilah	131392671	IKIP / S1	1991	1. I P S	IV/a
32	Tjahjono Prijadi, BA	131686887	IKIP / SM	1986	Petugas	III/a
33	Juli Kawandari, S.Pd	510143829	IKIP / S1	1993	Seni Bud	III/b
34	Yusiladewi,S.Pd	131766158	STKIP / S1	2001	Penjaskes	IV/a
35	Sutrisno, S.Pd	131397788	STKIP / S1	2001	Penjaskes	IV/a
36	Drs. Sriyono	132126395	U N S /S1	1989	B. Inggris	IV/a
37	Sri Larasati, S.Pd	131121365	UNESA/S1	2007	B. Inggris	III/d
38	Supriyatno, S.Pd	132127445	UNESA/S1	2006	B. Inggris	III/c
39	Farida, S.Pd	510135063	STKIP / S1	1998	B. Inggris	III/b
40	Mahmud, S.Pd	510206816	STKIP/S1	1993	B. Inggris	CPNS
41	Sulistin, M.Pd	510150341	Unesa/S2	2006	B. Daerah	III/a
42	Siti Anisah, S.Pd	131838717	Undar/S1	2007	P K K	IV/a
43	Wari/Kiswari, S.Pd.	131391539	Undar /S1	1995	BK	IV/a

kompetensi dan peran tenaga kependidikan (kepala sekolah dan tenaga ahli).⁹³ Di samping juga belum memenuhi kriteria PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.⁹⁴

Sementara bagi guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, telah memenuhi kriteria kualifikasi dan minimum yakni S1 dan telah memiliki keahlian kompetensi siswa berbakat.⁹⁵ Hal ini telah sesuai dengan UU Guru dan Dosen pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi yang dimiliki juga ditunjang dengan diklat Budi Pekerti dan Keberbakatan yang diadakan Kanwil Dikbud Prop Jatim tahun 2001 silam.

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4

DATA SARANA DAN PRASARANA

⁹³ Dyah S, *Pengkajian*, 23

⁹⁴ Depdiknas, *PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2005)

⁹⁵ Siti Masfufah, S. Ag., *Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi*, Jombang, 31 Desember 2008

dan perpustakaan yang tergolong lengkap di samping fasilitas olahraga lainnya. Namun kelengkapan saran dan prasarana umum ini belum ditunjang oleh ketersediaan Pusat Sumber Belajar (PSB) bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap kepala sekolah SMP Negeri 1 Perak pada 30 Desember 2008, kepala sekolah menjelaskan bahwa belum adanya PSB karena belum adanya anggaran dari Diknas untuk pengadaan PSB, sekolah berusaha melakukan upaya terbaik walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus.⁹⁶ Belum tersediannya PSB bisa mengganggu proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Belum tersediannya PSB belum sesuai dengan PP RI No. 19 tahun 2007 maupun Permendiknas No.24 Tahun 2007.

Penulis juga menilai hal ini belum memenuhi Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 380/C.C6/MN/2003 yang telah mendorong Dinas Pendidikan di beberapa daerah menetapkan sekolah penyelenggara rintisan pendidikan inklusi di masing-masing Kabupaten/Kota. Kebijakan dan upaya pemerintah yang masih perlu ditingkatkan adalah:

- a. Peningkatan jumlah, penyebaran dan mutu pusat sumber; Kejelasan status dan sistem pembinaan karir guru khusus dan tenaga kependidikan lainnya yang bekerja di pusat sumber,

⁹⁶ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

- b. Sistem evaluasi,
- c. Sistem pengadaan dan peruntukan dana operasional bagi pusat sumber yang lebih terarah,
- d. Upaya sosialisasi yang lebih terarah di daerah-daerah, terutama untuk sekolah reguler dengan melibatkan pemerintah daerah terkait dan memperhatikan kondisi spesifik masing-masing daerah.⁹⁷

Penulis menilai belum adanya sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus juga belum optimalnya upaya Dinas Pendidikan dalam mengupayakan terselenggaranya pendidikan inklusif yang berkualitas dan masih banyak kendala dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif karena kurangnya pelatihan bagi guru mengenai keberbakatan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, jadi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus guru banyak bergantung pada Guru Pembimbing Khusus, padahal jumlahnya sangat minim, yakni hanya 2 orang. Sehingga tidak semua mata pelajaran mendapatkan pendampingan dari GPK, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Hal ini tentunya akan menyita waktu guru mata pelajaran PAI dalam membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus dan gifted child.

⁹⁷ Bambang Basuki, *Kebijakan dan Peraturan yang Menunjang Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2008), 2

B. Penyajian dan Analisis Data Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Gifted Child dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Kurikulum Pendidikan Inklusif bagi Gifted Child dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Perak Jombang

Sebagaimana sekolah menengah pada umumnya, SMP Negeri 1 Perak mengembangkan KTSP berdasarkan sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.⁹⁸ Hal ini telah sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36: Ayat (1), Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2), Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dan sesuai dengan presentasi materi pelatihan Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas sesuai dengan lampiran Permen No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi, dalam Prinsip Pengembangan Kurikulum, Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.⁹⁹

⁹⁸ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

⁹⁹ Depdiknas, *Dasar dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan Pendidikan dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Nasional yang Bermutu*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang), 6

Komposisi mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Perak (Lampiran 4) juga telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok mata pelajaran estetika;
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.¹⁰⁰

Pendidikan Agama Islam menempati kelompok mata pelajaran kedua yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah mengembangkan *kurikulum berdiferensiasi* bagi *gifted child*, termasuk dalam pembelajaran PAI.¹⁰¹ Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum yang memberikan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.¹⁰² Dalam kurikulum berdiferensiasi guru memberikan pelajaran sesuai

¹⁰⁰ Depdiknas, *Lampiran Permen.....*, 2-3

¹⁰¹ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

¹⁰² V.S Ward, *Differential Education for the Gifted*, (Ventura CA: Ventura Country Superintendent of School Office, 1980) dalam Utami Munandar, *Pengembangan*, 139

dengan kapasitas intelektual siswa. Bagi siswa biasa guru memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum KTSP yang disusun pihak sekolah, namun bagi gifted child guru boleh memberikan materi yang lebih berbobot, karena pada hakekatnya gifted child akan semakin tertantang untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Penulis menilai modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Perak tidak keluar dari teori pendidikan inklusif. Gifted child memiliki perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat penguasaan yang melejit dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Berit H. Johnsen, asisten profesor pada Jurusan Pendidikan Kebutuhan Khusus, Universitas Oslo dalam salah artikel yang berjudul *Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual* yang dimuat buku *Education – Special Needs Education* yang diterbitkan UNESCO menyatakan prinsip kurikulum yang disesuaikan (kurikulum berdiferensiasi) dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap perhatian guru mata pelajaran dan GPK. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam *setting* kelas inklusif.¹⁰³ Secara tegas dalam teori pendidikan inklusif

¹⁰³ Oslo University, *Pendidikan – Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Terj. Susi Septaviana Rakhmawati (Oslo: Unifub Forlag, 2001), 2 dalam http://www.idp-europe/indonesia/buku_inklusi/15-Kurikulum.pdf

dalam Buku Utami Munandar mengatakan keberbakatan tidak akan muncul apabila kegiatan belajar terlalu mudah dan tidak mengandung tantangan bagi gifted child sehingga kemampuan mereka yang unggul tidak akan tampil.¹⁰⁶

Perbedaan mindset kurikulum berdiferensiasi bagi gifted child dengan kurikulum umum, yakni kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan *populasi* sasaran tertentu. Sedangkan kurikulum berdiferensiasi bagi gifted child, terutama mengacu pada penajakan/peningkatan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.¹⁰⁷

Bagi gifted child, kebutuhan perencanaan pengalaman belajar melalui kurikulum berdiferensiasi adalah suatu tuntutan dalam memberikan pengalaman pendidikan bagi gifted child. Meskipun kurikulum umum yang komprehensif sebagian bisa juga digunakan untuk melayani gifted child, namun ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat diperolehnya melalui pembelajaran biasa sebagaimana dilaksanakan bagi teman sebaya (anak-anak normal pada umumnya).

¹⁰⁶ Utami Munandar, *Kreativitas*, 205

¹⁰⁷ Conny Semiawan, *Perspektif*....., 114-115

Namun perlu menjadi catatan bagi guru PAI yang mengajar dalam pendidikan inklusif, bahwa selain gifted child, dalam kelas juga terdapat siswa normal dan siswa yang mengalami *disabilities*, mereka juga memerlukan perhatian ekstra dari guru untuk melayani kebutuhan mereka. dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru harus senantiasa menjaga stabilitas pembelajaran, mengingat waktu terbatas, guru harus pandai mengatur waktu yang ada. karena apabila salah dalam membagi waktu, maka waktu akan habis untuk mencurahkan perhatian bagi siswa berkebutuhan khusus dan gifted child, sementara kepentingan siswa yang lain akan terkorbankan.

2. Identifikasi Gifted Child di SMP Negeri 1 Perak Jombang

Menyelami keunikan individu memang mengasyikkan, namun apabila hal ini merupakan analogi dari figur guru pendidikan inklusif yang harus mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan siswa-siswanya, maka bukan lagi hal yang mudah. Tersirat tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan hasil yang didapatkan sebagai bahan masukan bagi sekolah, siswa dan orang tua siswa. Harus ada tujuan dan parameter yang jelas pada suatu *assesmen* yang dilakukan guru untuk memetakan kondisi intelektual, bakat dan kreativitas, kepribadian dan motivasi peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Perak, Bapak Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si,

nampak bahwa setiap tahun, SMP Negeri 1 Perak mengadakan tes bakat dan inteligensi pada siswa kelas VII yang diadakan pada pertengahan semester gasal. Menurut Beliau, Hasil dari tes tersebut digunakan untuk mengetahui karakteristik inteligensi, bakat, minat dan motivasi serta kepribadian masing-masing siswa sebagai pedoman guru dalam melakukan pendekatan individual pada siswa. Hasil tes juga digunakan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga mereka dapat menentukan langkah yang terbaik untuk dirinya, Beliau yakin mereka sudah cukup dewasa untuk itu.¹⁰⁸

Dalam konteks ini *assesmen* merupakan upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah inteligensi, kepribadian, motivasi, minat dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sebagai bahan informasi bagi siswa, guru (sekolah) dan orang tua sebagai pijakan untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswa.

Dalam melaksanakan tes pengukuran inteligensi, bakat, minat dan kepribadian, SMP Negeri 1 Perak biasanya bekerja sama dengan lembaga psikologi yang memiliki kredibilitas dalam melaksanakan tes tersebut. Tidak terbatas pelaksanaan, dalam analisisnya pun dipercayakan pada lembaga tersebut. setelah proses tes, sekolah mendapatkan data yang dipresentasikan di

¹⁰⁸ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

- e. Memahami Orang Lain
 - f. Penyesuaian Diri
 - g. Motivasi Berprestasi
- c. Minat

Dari kriteria-kriteria identifikasi di atas, penulis menilai sudah cukup lengkap apabila digunakan sebagai alat identifikasi gifted child. Karena di samping bisa mengukur tingkat inteligensi dan keberbakatan siswa, juga sekaligus dapat diketahui kepribadian, motivasi dan minat siswa. Jenis tes keberbakatan yang di gunakan juga termasuk dalam skala penilaian gifted child yang disusun oleh Renzulli tentang keberbakatan, yakni kemampuan inteligensi umum, motivasi dan kreativitas.¹⁰⁹

Penulis menilai kriteria pengukuran keberbakatan yang digunakan di SMP Negeri 1 Perak tidak hanya memakai kriteria pengukuran Renzulli, ada beberapa tes yang masuk pada ranah pengukuran keberbakatan yang dikembangkan oleh DeHaan dan Havinghurst yakni *intellectual ability* (Inteligensi, penalaran verbal, penalaran numerik) dan *mechanical skill* (berpikir konstruktif)¹¹⁰

Parameter utama yang digunakan SMP Negeri 1 Perak untuk menilai keberbakatan anak didik adalah hasil tes intelektual, bakat dan kepribadian.

¹⁰⁹ Utami Munandar, *Pengembangan....*, 70-71

¹¹⁰ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi*, 58-59

Pada dasarnya *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan tingkat kecerdasan seseorang dari segi usia.¹¹¹ Perhitungan IQ didasarkan pada rumus Stanford-Binet dan Wachsler, hal ini terlihat dari perhitungannya yang menggunakan notasi usia mental dibagi usia aktual (sebenarnya) lalu dikalikan 100%

$$IQ = 100 \times \frac{\text{Usia Mental}}{\text{Usia Aktual}}$$

Berdasarkan rumus di atas, apabila seorang anak bernama *Astrid* berusia 12 tahun mendapatkan skor hasil tes IQ sebesar 15, maka IQ anak tersebut adalah:

$$\begin{aligned} IQ \text{ Astrid} &= 100 \times \frac{15}{12} \\ &= 125 \text{ (maka Ia termasuk memiliki kecerdasan di atas rata-rata, bahkan superior)} \end{aligned}$$

Di samping berpedoman dengan hasil tes inteligensi, bakat, minat dan kepribadian, sekolah juga selalu memantau perkembangan siswa melalui prestasi akademiknya. Menurut Bapak Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si, sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan oleh semua siswa, termasuk *gifted child*.¹¹²

Sementara kategori *gifted* tidak hanya berhenti pada tes IQ semata, Munandar mengatakan *gifted child* tidak harus superior di semua bidang,

¹¹¹ Ibid, 82

¹¹² Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

Menurut Beliau, keahlian dalam mengidentifikasi gifted child didapatkan saat mengikuti diklat keberbakatan dan budi pekerti yang diadakan Kanwil Dikbud Prop. Jatim tahun 2003 lalu. Namun tidak semua guru di SMP Negeri 1 Perak mendapatkan pelatihan serupa.¹¹³

Alexander mengatakan, observasi non-tes yang dilakukan oleh guru dikategorikan sebagai pengumpulan informasi dengan data subyektif. Sementara *assesmen* dengan jalan tes dikategorikan dalam pengumpulan data obyektif.¹¹⁴

Observasi dan Nominasi gifted child yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Perak sangat berharga sebab *pertama* guru relatif selalu bersedia dan mereka terlibat secara psikologis dalam pendidikan inklusif, *kedua* guru juga memiliki keputusan subjektif. Namun sebaiknya hasil observasi jangan terkaburkan oleh kepribadian siswa yang menarik, ketertarikan akan prestasi dan bakat yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan nominasi guru mengenai keberbakatan gifted child menjadi subyektif, tidak lagi obyektif.

3. Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Gifted Child dalam Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 1 Perak Jombang

¹¹³ Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 31 Desember 2008

¹¹⁴ Patricia Alexander dan Joseph A, *Gifted education: A Comprehensive Roadmap*, (London: An Aspen Publication, 1982) dalam Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi*, 103

mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dengan memberikan warming up di awal pembelajaran PAI dapat membuat siswa siap secara mental mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam setiap keadaan, warming up sangat berguna dalam mencairkan suasana di awal pembelajaran.

Selanjutnya dalam bagian inti guru menggunakan metode diskusi, kegiatan dimulai dengan brainstorming (sumbang saran) dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mendaftar sebanyak mungkin perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ingat. Kegiatan ini dilanjutkan dengan membagi siswa *mixed* dengan berbagai kemampuan dan bakat yang untuk berdiskusi dan menggali secara mendalam terhadap contoh penerapan dalam kehidupan di sekolah dari tiga macam akhlak terpuji. Satu kelompok membahas tentang *taat* dan cermin perilaku serta manfaatnya dalam masyarakat. Sementara kelompok yang lain membahas tentang *qanaah* dan *sabar*. Siswa diminta untuk mendiskusikannya serta mempresentasikan hasilnya kepada dua kelompok lainnya. Guru melakukan penilaian proses, dan selalu melakukan pengamatan terhadap perkembangan siswa, terutama gifted child dan siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁶

Pada akhir pelajaran, gifted child diberikan kesempatan untuk memimpin kelompoknya berdiskusi untuk memilih bagaimana mereka

¹¹⁶ Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 31 Desember 2008

menyiapkan produk mereka, guru memberi alternatif menulis cerita, sosiodrama atau mempresentasikan dengan show card.

Pengembangan metode yang diperkaya juga nampak dari cara guru melakukan brainstorming (meminta sumbang saran) pada siswa. Dalam melakukan brainstorming. Ibu Siti Masfufah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa menyela ataupun menyalahkan, namun kemudian siswa akan diarahkan. Hal ini sejalan dengan Munandar yang juga mengharuskan guru membiarkan anak didik mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu, guru tidak perlu mengkritisi, namun peran guru kemudian mengarahkan. Kritik yang diberikan terlalu cepat diberikan guru atas gagasan siswanya dapat mematikan kreativitas anak.¹¹⁷

Dari hasil observasi penulis juga melihat bahwa dalam kegiatan penutup guru juga menggunakan pertanyaan yang bersifat *futuristics*¹¹⁸ yang ditujukan bagi gifted child. Guru mengajak siswa memahami ketaatan sahabat pada Rasulullah, guru dapat menanyakan pada siswa bagaimana ketaatan umat muslim saat ini terhadap perintah Allah. Guru menampung semua jawaban siswa. Lalu guru menggunakan garis waktu dan menanyakan pada gifted child: *Bagaimanakah ketaatan umat Islam di masa depan?*

_____ masa lalu _____ masa kini _____ masa depan _____

¹¹⁷ Utami Munandar, *Pengembangan*, 194

¹¹⁸ Ibid, 202

Strategi futuristics menuntut gifted child mengembangkan daya imajinasinya, memikirkan hal-hal positif yang mungkin terjadi di masa depan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Setiap guru PAI yang ingin menggunakan strategi futuristics ini hendaknya selalu memperhatikan mekanisme penggunaan strategi futuristics dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.¹¹⁹ Dengan mengajak gifted child memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI bagi gifted child di SMP Negeri 1 Perak di atas, penulis menilai hal yang paling sulit dari modifikasi metode pembelajaran adalah guru harus melonggarkan pengendalian kurikulum dan meningkatkan keterlibatan siswa. Gifted child mendapatkan peran besar dalam keberhasilan pembelajaran kelas, karena guru memberikan kesempatan kepada gifted child untuk mengikuti naluri mereka untuk memimpin kelompoknya. Pendidikan akhlak bagi gifted child memang sebaiknya harus jauh diperkaya dari pada yang diajarkan pada siswa normal.¹²⁰ Hal semacam ini sangat wajar terjadi pada gifted child karena gifted child pada hakekatnya selalu memiliki keinginan untuk mengendalikan suatu komunitas dan susah untuk dikendalikan apabila tidak sesuai dengan minatnya atau Dia tidak

¹¹⁹ Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp.) dalam Ibid., 2003

¹²⁰ Conny Semiawan, *Perspektif*,....., 160

tertarik pada suatu pembahasan. Ciri ini sesuai dengan pendapat Desmita yang menyatakan *gifted child* pada dasarnya memiliki kebebasan dalam berpikir, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan, mempunyai daya imajinasi yang kuat.¹²¹

Keadaan semacam ini menuntut kreatifitas guru PAI untuk senantiasa memberikan stimulus kepada mereka. Seharusnya sebelum memulai pembelajaran, di awal pertemuan guru membangun komitmen bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk membangun tanggungjawab bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua siswa. Membangun komunikasi menjadi sangat penting karena semua pihak bisa saling *sharing* dan memberikan masukan-masukan demi menentukan tindakan yang terbaik guna memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar PAI di SMP Negeri 1 Perak, guru telah melakukan beberapa modifikasi metode pembelajaran agar kebutuhan dari semua siswa dalam kelas terpenuhi terutama *gifted child*, diantaranya dengan:

- a. Di setiap kesempatan guru memberikan pertanyaan yang menuntut *gifted child* menggunakan tingkat pemikiran lebih tinggi untuk menjawabnya,

¹²¹ Desmita, *Psikologi*, 177

penulis mencatat guru memakai kata tanya “bagaimana” dan “bagaimana jika”

- b. Memberi kesempatan pada gifted child untuk terlibat dengan memilih konten sendiri,¹²²
- c. Memilih sumber belajar sesuai kemampuan siswa, bagi gifted child guru memintanya untuk mempelajari tema dari sumber yang lebih berbobot, dalam pembelajaran guru menerapkan kecepatan yang fleksibel,
- d. Senantiasa memantau perkembangan siswa,
- e. Memberikan kesempatan bagi gifted child untuk menyampaikan pendapat dan analisisnya di depan kelas.¹²³

Hal ini telah sejalan dengan UU Guru dan Dosen mengenai kewajiban guru yakni bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Tindakan guru untuk memberikan porsi lebih pada gifted child tanpa menimbulkan dampak sosial pada siswa yang lain sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan hak-hak gifted child.

Pengalaman belajar yang kurang menantang sering kali membuat gifted child haus akan pengetahuan, karena beberapa kasus menunjukkan

¹²² Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2008 pada pembelajaran PAI di kelas VII A

¹²³ Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 31 Desember 2008

gifted child yang mengalami *underachievement* cenderung mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dia sudah menguasai materi yang diajarkan dan merasa kurang tertantang, sehingga gifted child berusaha mengeksplorasi pembelajaran dengan cara yang salah. Mengingat kesalahan fatal akan terjadi jika guru tidak memahami keunikan yang ada pada gifted child yang justru akan menjerumuskannya pada *underachievement*. Penulis menilai tindakan guru PAI dalam menyikapi keunikan gifted child di SMP Negeri 1 Perak sudah tepat, namun apabila guru tanpa diimbangi dengan teori yang matang (pelatihan keberbakatan yang memadai) dikhawatirkan justru akan menjerumuskan peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan modifikasi metode pembelajaran ini adalah fleksibilitas menerapkan metode pembelajaran pada masing-masing siswa.¹²⁴ Prof. Dr. Utami Munandar juga menyatakan bahwasanya untuk mengembangkan potensi gifted child, guru harus fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran demi kesuksesan pembelajaran. Dengan memberikan pertanyaan analisis, memberi kesempatan gifted child untuk memilih konten sendiri dan menyuguhkan sumber belajar yang lebih berbobot.¹²⁵ Tindakan guru PAI di SMP Negeri 1 Perak sudah sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007 menyatakan tentang perlunya

¹²⁴ Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 31 Desember 2008

¹²⁵ Utami Munandar, *Pengembangan.....*, 141-142

persepsi positif tenaga pendidik dan kependidikan terhadap keragaman siswa.¹²⁶

Namun yang harus diperhatikan oleh setiap guru PAI yang akan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan modifikasi metode pembelajaran dalam pendidikan inklusif, guru haruslah mengingat kemampuan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain. Karena fleksibilitas dalam menerapkan modifikasi metode bagi gifted child tidak boleh sampai merugikan dan mengorbankan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain. Karena dalam pendidikan inklusif, kemajemukan haruslah dijadikan parameter utama untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam meningkatkan potensi masing-masing siswa.

Kebijakan guru PAI untuk menggabungkan beberapa metode berdasarkan minat siswa, menuntut kreativitas dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran PAI. Munandar juga membenarkan bahwa dalam diferensiasi metode pembelajaran menuntut guru lebih tangkas dalam keterampilan yang mereka gunakan dalam pembelajaran dan lebih tekun dalam memantau kemajuan siswa perorangan.¹²⁷

Untuk memacu berkembangnya keberbakatan gifted child, modifikasi metode pembelajaran saja tidak cukup. Seharusnya sekolah harus membuka

¹²⁶ Dyah S, *Pengkajian*, 24

¹²⁷ Utami Munandar, *Pengembangan*, 142

upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah inteligensi, kepribadian, motivasi, minat dan lain-lain, tujuan *assesmen* adalah identifikasi potensi dan kelemahan yang ada pada siswa sebagai informasi bagi siswa, guru (sekolah) dan orang tua sebagai pijakan untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswa.

Sementara Observasi yang dilakukan penulis pada pembelajaran PAI di kelas VII A, menunjukkan guru menggunakan evaluasi proses non-tes selama proses pembelajaran.¹²⁹ Dalam waktu yang terbatas, guru PAI harus melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus, di samping mengembangkan potensi yang ada pada *gifted child* dengan manajemen kelas yang tepat.

Secara umum evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI terhadap *gifted child* secara umum tidak berbeda dengan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya. Karena di samping melakukan penilaian proses yakni penilaian keaktifan siswa saat diskusi, kontribusi forum, maupun penilaian pada ranah afektif dan psikomotor yang didasarkan pada pengamatan dan pencatatan guru saat KBM, guru PAI dan sekolah secara umum juga mengadakan ulangan harian, UTS, Ujian Semester bahkan UAS sebagai penentu kelulusan sebagai wujud evaluasi tes. Penulis menilai sekolah sudah konsisten dengan misinya " *Mewujudkan standar penilaian prestasi akademik dan non-akademik*". Hal ini juga telah sesuai dengan

¹²⁹ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2008 pada pembelajaran PAI di kelas VII A

pedoman pelaksanaan evaluasi yang tersurat dalam UU No 20 tahun 2003

Tentang Sisdiknas pasal 58 yang berbunyi:

*(1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.*¹³⁰

Sistem evaluasi yang digunakan di SMP Negeri 1 Perak sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar pada siswa berbakat adalah sama dengan siswa reguler. Teknik penilaiannya dapat berupa tes (meliputi ulangan harian, semester, hingga UAN), observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik

¹³⁰ Depdiknas, *Undang-Undang*, 20

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan inklusif bagi gifted child di SMP Negeri 1 Perak Jombang secara umum sudah bagus dan sesuai dengan teori dan kebijakan yang ada, hal ini terlihat dari keadaan pendidik dan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang diterapkan adalah KTSP. Kurikulum bagi gifted child sama dengan kurikulum yang diberikan pada siswa normal pada umumnya, namun dalam hal penyampaian materi dan proses pembelajaran ada pendekatan dan strategi khusus untuk memacu keberbakatan gifted child.
2. Dalam proses pembelajaran PAI di Negeri 1 Perak Jombang guru mengajar siswa dengan berbagai kondisi dalam satu kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan beberapa metode, yakni ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam kegiatan belajar mengajar PAI di SMP Negeri 1

pendidikan bagi anak berbakat dan pelatihan identifikasi keberbakatan. Dalam penerimaan siswa baru, sekolah hendaknya menyiapkan tenaga ahli untuk mengidentifikasi ketunaan keberbakatan siswa, hal ini sangat penting mengingat identifikasi yang dilakukan SMP 1 Perak termasuk telat, karena proses identifikasi baru dilakukan ketika siswa menginjak semester genap. Dalam melaksanakan pengayaan bagi gifted child, sekolah harusnya melakukan tes identifikasi sendiri tanpa melibatkan pihak luar. Hal ini menjadi sangat penting karena hasil identifikasi tersebut sebagai bahan kajian bagi sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang tepat bagi siswa.

- b. Kepada Ibu Siti Masfufah, S. Ag. selaku Guru mata pelajaran PAI, dalam menyajikan materi pelajaran hendaknya guru membagi rata perhatiannya pada semua siswa, karena dalam konteks pendidikan inklusif juga terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang memerlukan perhatian dari guru. guru hendaknya selalu mengingat parameter keberhasilan pembelajaran adalah ketika murid dapat menerima pelajaran dengan sempurna. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran bagi gifted child, sebaiknya selalu mengikuti setiap perkembangan siswa. Setiap sumbangsih pemikiran gifted child guru hendaknya memberikan penghargaan. Hal itu memotivasi mereka untuk selalu berkembang dan memotivasi siswa yang lain untuk berpacu.

- Gunarsa, Singgih D., 2004, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Haryati, Mimin, 2008, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Hawadi, Reni Akbar, 2002, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*, (Jakarta: Grasindo)
- Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi Program strata Satu Fakultas Tarbiyah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel)
- Jalaluddin, Abdullah Idi, 1997, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Mahfud, Choirul, 2005, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya)
- Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Munandar, Utami, 2002, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: Gramedia)
- Munandar, Utami, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rhineka Cipta)
- Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi, 1999, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara)
- Nata, Abuddin, 2005, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Nur'aeni, 1997, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta)

- Purwanta, Setia Adi, 2008, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*,
www.driamanunggal.org/index.html
- S, Dyah, 2008, *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Puslitjaknov),
[www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/DYAH S_Pengkajian Pendidikan Inklusif.pdf](http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/DYAH_S_Pengkajian_Pendidikan_Inklusif.pdf)
- Semiawan, Conny, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo)
- Smith, J David, 2006, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. MIF Baihaqi,
(Bandung: Penerbit Nuansa)
- Soetomo, 1993, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Sudarminto, 1990, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma)
- Sudijono, Anas, 1998, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sudjana, Nana, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru)
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta)
- Sumanto, 1995, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Suparmoko, 1996, *Metode Penelitian praktis : Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan ekonomi*, (Yogyakarta: BPFPE)
- Tiel, Julia Maria van, 2008, *Cerdas Istimewa (Gifted Child) Dalam Kelas Inklusi*,
<http://kelas-inklusi.blogspot.com/>,
- Tiel, Julia Maria van, 2008, *Tinggalkan Kelas Akselerasi, Masuk Kelas Inklusi*,
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0702/09/ipt02.html>:

